

Kompilasi Khotbah Jumat Juli 2016

Vol. X, No. 14, 11 Nubuwwah 1395 HS/11 November 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Mln. Abdul Karim Munwana

Mln. Yusuf Awwab

Mln. Irfan Hafidhur Rahman

Ratu Gumelar

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 Juli 2016/Wafa 1395 Hijriyah Syamsiyah/26 Ramadhan 1437 Hijriyah Qamariyah: Makna Pentingnya Shalat Jumat (penerjemah: Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	1-17
Khotbah Idul Fitri 07 Juli 2016/Wafa 1395 HS/ Syawal 1437 HQ (Mln. Abdul Karim Munwanna)	18-34
Khotbah Jumat 08 Juli 2016/Wafa 1395 HS/03 Syawal 1437 HQ: Butir-Butir Mutiara Hikmat Hadhrat Mushlih Mau'ud ra (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	35-48
Khotbah Jumat 15 Juli 2016/Wafa 1395 HS/10 Syawal 1437 HQ: Intisari Tarbiyat (Mln. Irfan Hafidhur Rahman & Dildaar Ahmad Dartono)	49-65
Khotbah Jumat 22 Juli 2016/Wafa 1395 HS/17 Syawal 1437 HQ: Butir-Butir Mutiara Hikmat Hadhrat Mushlih Mau'ud ra (Mln. Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad Dartono)	66-83
Khotbah Jumat 29 Juli 2016/Wafa 1395 HS/24 Syawal 1437 HQ: Menyebarkan Ajaran Islam Yang Sejati	84-102
Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu dan www.IslamAhmadiyya.net (Arab)	

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-07-2016

Pengarahan perhatian dari Hudhur atba di awal khotbah; Istilah umum tentang Jumat terakhir di bulan Ramadhan; pemahaman umat Muslim; Petunjuk Hadhrat Masih Mau'ud *as* perihal Qadha-e-Umri; Bagaimana seharusnya pandangan para Ahmadi perihal Jumu'atul Wida'; Bagaimana seharusnya kualitas seorang beriman setelah selesai Ramadhan; Hadits-Hadits tentang Jumat; suatu saat di hari Jumat dan doa; Usaha dan Janji apa yang seharusnya kita lakukan setelah selesai Ramadhan; Petunjuk Hudhur perihal menyimak secara live terhadap khotbah Jumat yang disiarkan oleh MTA dan jika tidak bisa dapat disampaikan rekamannya; para Khatib Jemaat harus ingat bahwa khotbah Khalifah ialah sarana persatuan Jemaat dan harus diperhatikan agar selalu disampaikan dalam khotbah; Pentingnya Jumat berdasarkan cahaya penjelasan ayat-ayat Qur'aniyah; Pentingnya Jumat berdasarkan cahaya penjelasan Hadits-Hadits Nabi saw.

Beberapa Bahasan Khotbah Idul Fitri 7-07-2016

Setiap bangsa dan setiap pemeluk agama mempunyai hari Id (Hari Raya, peringatan kegembiraan) masing-masing; Fitrah Insaniah Mendambakan Kegembiraan 'Id; Cara Menikmati Kegembiraan yang Keliru; Keunggulan 'Id-'id Muslim Sejati; Sajian Hidangan Ruhani dan Air Jasmani; Meraih Ridha Ilahi di Dunia; Gambaran kehidupan miskin yang pernah dialami para Sahabat Nabi saw; Cara Abu Hurairah ra Memberitahu Rasa Laparnya; 'Id Hakiki; Meraih Dua Surga; Sabda

Hadhrat Masih Mau'ud *as* Makna Dua Surga; Id itu ketentraman hati dan kebahagiaan dalam ridha Ilahi meski apa pun yang terjadi dan situasi apa pun yang dihadapi; Makna Id sebagai pameran komoditi kerajaan Samawi; Tujuan pembentukan Jemaat yang diantaranya ialah membuat mereka mempunyai hati seperti hati para Sahabat Nabi *saw*; Doa Untuk Umat Islam di Timur Tengah

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-07-2016

Pesan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* ke warga Jemaat di Qadian segera setelah perpecahan India-Pakistan tahun 1947; Nasehat tentang Tabligh dari Hudhur atba kepada para Waqifin dan Muballigh di India; Nasehat tentang Tabligh dari Hudhur atba kepada seluruh Ahmadi di dunia; Nasehat mengenai mengeratkan jalinan dengan para Mubayyi' baru; Penyebab kemahsyuran dan tips-tips pidato Tn. Khawajah Kamaluddin [penentang Hudhur II *ra* dan tokoh pendiri Ahmadiyah Lahore]; Petunjuk Hudhur atba perihal penyiapan secara matang pidato-pidato; pentingnya menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Semangat bertabligh para Ahmadi lama; Pengakuan seorang Profesor Yahudi di depan Hudhur atba mengenai seorang Muballigh muda Jemaat; gairah tabligh penuh kesedihan Tn. Chaudry Fateh Muhammad Sayyal ketika ditugaskan di kantor; Nasehat Hudhur atba terhadap para anggota dan para Muballigh; Nasehat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* perihal bercanda yang tidak menyakiti seseorang atau melecehkan kehormatannya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-07-2016

Nasehat Hudhur atba kepada para pengurus yang baru dipilih; memahami pengkhidmatan; Secara khusus apa-apa yang hendaknya dikedepankan oleh mereka yang dipercayai dengan tanggungjawab-tanggungjawab; Nasehat Hudhur atba kepada para anggota Majelis Amilah; Nasehat Hudhur atba kepada para pengurus perihal menegakkan shalat; Nasehat Hudhur atba kepada para pengurus perihal menunaikan amanat dan janji; sifat-sifat yang hendaknya dimiliki oleh para pengurus dan Nasehat Hudhur atba perihal itu [**enam hal penting**]; Nasehat-Nasehat dari Hudhur atba kepada para Amir dan Presiden tentang edaran-edaran petunjuk dari Markas; Nasehat-nasehat tentang para Mushji; Nasehat dari Hudhur atba kepada para Muballigh

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-07-2016

Kebiasaan bekerja keras dan penjagaan kesehatan sebagaimana kebiasaan Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Nasehat Hudhur atba kepada para Waqifin Zindegi dan para Murabbi (Muballigh); berolahraga, makan makanan sehat, pidato Tabligh dan sesekali dengan suara keras di kesempatan tanpa pengeras suara, penjagaan tingkat kerohanian, kecemasan menjadi orang yang turun kerohaniannya, orang yang maju dalam kebaikan dan menyesuaikan diri dengan perintah Allah Ta'ala laksana ibu yang jeli dan cermat menjaga kondisi kesehatan anaknya; rajin membaca surat kabar tiap hari, kebahagiaan dan kesedihan serta

hubungannya dengan ikatan perasaan; teladan Khalifatul Masih I ra dalam hal gairat keagamaan ketika orang yang dekat dengan beliau keluar dari Jemaat; simpati dan persatuan dalam Jemaat, fitnah dan kritik peristiwa penjatuhan sanksi terhadap seseorang Jemaat, nasehat bagi anggota yang mendapat sanksi; sarana-sarana pertablighan; kisah masa kecil Hadhrat Masih Mau'ud as dan nasehat berdasar hal itu.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-07-2016

Keadaan dunia yang memburuk yang diantara penyebabnya ialah beberapa golongan Islam; situasi dunia Islam; percobaan kudeta di Turki dan tindakan pemerintah Recep Tayyip Erdogan; Nasehat Hudhur atba terhadap para pemuka agama dan pemimpin Negara; setidaknya, pakailah akal dengan penuh kesadaran dan kematangan berpikir sebelum bertindak; terorisme atas nama agama; Islam mengajak pada Darus salaam (tempat nan damai); pembagian ajaran Islam *huququLlah* dan *huquuqul 'ibaad*; pemahaman salah mengenai jihad; permisalan mengenai hakekat Islam; Ajaran Islam yang bagaimana yang hendak dijayakan lagi di dunia; nasehat untuk orang-orang aniaya; nasehat khusus kepada para Ahmadi; Hadits-hadits mengenai doa-doa dan sedekah; pengabulan doa di zaman ini; Doa-Doa Qur'ani untuk menjauhkan diri dari bala bencana; Doa-Doa Hadhrat Masih Mau'ud as.

Makna Pentingnya Shalat Jumat

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 01 Juli 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ

يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ * فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ * وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا
انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ
الرَّازِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman! Apabila dipanggil untuk shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Hal demikian adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Dan, apabila telah diselesaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah kepada Allah banyak banyak, supaya kamu mendapatkan kebahagiaan. Dan, apabila mereka melihat sesuatu perniagaan atau hiburan, berhamburanlah mereka kepadanya, dan meninggalkan

engkau berdiri sendirian. Katakanlah, 'Apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik daripada hiburan dan perniagaan. Dan Allah adalah sebaik baik Pemberi Rezeki'" (Surah Al-Jumu'ah, 62:10-12)

Ketika Allah memberikan perintah untuk berpuasa, Dia juga berfirman **أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ** bahwa hari-hari di bulan Ramadhan adalah berbilang dan terbatas jumlahnya. Ketika bulan Ramadhan dimulai, banyak dari kita berpikiran ini adalah bagaikan Mushim panas yang berkepanjangan dan bertanya-tanya bagaimanakah 30 hari ini akan dilalui. Namun Allah telah berfirman bahwa hari hari bulan Ramadhan adalah berbilang. Dan kini, hari hari tersebut telah berlalu dan kita sudah berada di hari ke-25 bulan puasa Ramadhan. Banyak orang yang menulis kepada beliau dan mengatakan bahwa bulan Ramadhan berlalu terlalu cepat. Hal itu memang benar, bahwa ketika Ramadhan dimulai, kita merasa seakan akan hari hari yang dilewati begitu lama untuk dilalui, namun seiring dengan berjalannya waktu, maka tidak begitu terasa demikian.

Hari ini Jumat terakhir di bulan Ramadhan. Di sisa 4-5 hari ini, kita harus berjuang dan berusaha agar segala kelemahan yang ada agar dihilangkan. Berdoalah kepada Allah semoga Dia menutupi segala kekurangan dan cela kita, agar Dia menyayangi dan mengampuni kita dan tidak meninggalkan kita tanpa berkah dan rahmat Ramadhan.

Sebagaimana telah saya katakan, hari ini Jumat Akhir (di bulan Ramadhan) umumnya disebut dengan istilah " **جمعة الوداع** " *Jumu'atul wida'* (Jumat perpisahan, terakhir). Pada umumnya, banyak orang Muslim berpikiran dengan menghadiri Jumat terakhir ini, seluruh doa akan dikabulkan, semua shalat dan Ibadah yang tertunda akan dilupakan dan dimaafkan. Namun konsep dan anggapan seperti ini sama sekali tidak benar. Orang yang benar-benar beriman tidak seharusnya berpikir dan beranggapan seperti itu. Seorang Ahmadi sejati dan beriman secara hakiki beranggapan hal seperti itu bagaikan ejekan dan hinaan kepada agama.

Allah telah begitu Pemurah dan Pengasih kepada kita sehingga kita dijadikan sebagai orang-orang yang telah mengimani *ghulam shadiq* (pelayan dan abdi yang sejati) dari Hadhrat Rasulullah saw, yang telah

menyucikan kita dari pemikiran-pemikiran yang dapat menghinakan agama dan membimbing kita kepada ajaran sejati Islam. Tidak hanya beliau *as* memperkenalkan kita kepada ajaran sejati Islam, namun juga telah membuka jalan dan kesempatan bagi kita menuju pada kedekatan kepada Allah *Ta'ala*.

Satu kali di sebuah majelis pernah Hadhrat Masih Mau'ud *as* ditanyai sebuah pertanyaan, “Pada Jumat Akhir bulan Ramadhan ini, orang-orang melakukan shalat empat raka'at yang disebut sebagai Shalat Qadha e-Umri yang mereka artikan empat rakaat shalat ini dilakukan sebagai pengganti segenap shalat yang telah dilewatkan (tidak dilakukan) oleh orang tersebut selama hidupnya. Apakah ada buktinya demikian? Apakah memang shalat tersebut begitu arti pentingnya? Apakah ini dibolehkan?”

Hadhrt Masih Mau'ud *as* kemudian bersabda: “Ini tindakan *laghaw* (sia-sia). Dan siapapun yang sengaja meninggalkan shalat selama setahun penuh karena berpikiran akan dapat menggenapkan semuanya dengan hanya melakukan satu kali Qadha-e-Umri sesungguhnya ia melakukan dosa. Tetapi, jika seseorang melakukan shalat tersebut dengan penuh penyesalan, penuh tobat dan berniat tidak akan pernah meninggalkan shalat lagi maka tidak ada salahnya.”

Lebih lanjut lagi Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda, “Kami menjawab pertanyaan itu sesuai dengan (mengikuti contoh) jawaban Hadhrt Ali *ra*. Suatu ketika di masa kekhalifahan Hadhrt Ali *ra*, seorang pria melakukan shalat di waktu yang salah. Seseorang kemudian menanyakan kepada Hadhrt Ali *ra*, ‘Engkau ialah Khalifah saat ini, mengapa tidak menghentikannya?’ Beliau menjawab, ‘Saya takut mungkin akan salah menurut ayat Al-Quran, **أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى * عَبْدًا إِذَا صَلَّى** ‘Apakah engkau melihat orang yang melarang? Seorang hamba ketika ia shalat?’ (Surah Al-‘Alaq, 96:10-11)

“Jika seseorang bertaubat dan menyesali perbuatannya kemudian berdo'a, maka janganlah ia dihentikan. Karena pada dasarnya, ia hanya sedang berdo'a. Memang itu di satu pihak menunjukkan kurangnya semangat dan tanggungjawab (bagi yang melihat orang yang melakukan shalat di waktu yang salah dan tidak menghentikannya), namun

perbuatan dinilai berdasarkan niatnya. Karena itulah, Hadhrat Ali ra juga berhati-hati dikarenakan ayat-ayat Al Quran tersebut.”

Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan aturan ini dengan juga memperhatikan ayat yang sama dari Al-Quran. Beliau juga memperjelas bahwa jika seseorang tidak berniat untuk mengkoreksi dan merubah dirinya sendiri dari saat itu dan seterusnya namun hanya ingin melengkapi shalat-shalat yang telah dilewati dan ditinggalkan seumur hidup, maka hal ini adalah salah.¹

Dalam Jemaat Ahmadiyah, tidak ada itu konsep Qadha-e-Umri. Kita *toh* telah mengimani Imam Zaman; dan bersamaan dengan itu kita menerima syarat ini, yaitu mencegah bid'ah-bid'ah. Kita akan mengutamakan agama diatas perkara-perkara duniawi. Ketika kita sudah berjanji untuk mengutamakan agama diatas perkara-perkara duniawi, maka bagaimana mungkin berpikir untuk melewatkan Shalat atau Shalat Jumat? Shalat Jumat terakhir di Bulan Ramadhan bagi kita memiliki arti yang berbeda. Bagi Ahmadi sejati, kita mengucapkan Selamat Tinggal kepada Jumat ini dengan hati yang berat, kita mengucapkan selamat tinggal kepada hari-hari yang diberkati ini. Jumat adalah sebuah cara bagi kita untuk menyelenggarakan Shalat berjamaah sehingga kita berdoa semoga Allah membuat kita bisa menyaksikan hari-hari yang diberkati ini kembali di tahun berikutnya dan menyambut Ramadhan kembali di tahun depan. Hal ini harus menjadi pemikiran kita.

Tidak ada yang mengucapkan salam perpisahan kepada orang-orang yang tercinta dengan mengatakan, “Pergilah kamu! Kamu akan berpisah dengan kami. Karena itu, kami akan melupakanmu sekarang. Kenangan tentang kamu akan kami lupakan.”

Mereka yang meninggalkan kita selamanya, maka kita bahkan tidak dapat melupakan kenangan-kenangan mereka. Orang yang ditinggalkan akan berusaha untuk mempertahankan warisan dan peninggalan mereka dengan melanjutkan amalan-amalan baik mereka. Orang-orang yang beriman berdoa bagi orang-orang terkasih mereka yang telah wafat dengan khusyuk dan sungguh-sungguh. Orang-orang

¹ Malfuzhat, jilid pancham, h. 366

yang kita sayangi yang pergi untuk sementara ke kota lain atau ke negara lain untuk pekerjaan mereka tidak akan pernah kita lupakan.

Pada saat ini, kita lihat dengan menggunakan sarana kemudahan seperti telepon, SMS atau media chatting lain misalnya Skype, Whatsapps dan lain-lain, orang-orang tetap bisa berhubungan dengan yang mereka cintai. Kita tidak pernah mengucapkan selamat tinggal kepada yang kita cintai dengan mengatakan, “Kami akan melupakan kalian untuk setahun atau dua tahun. Kami akan melupakan siapa kalian, dan kemudian akan memikirkan kalian lagi ketika kita bertemu lagi. Lalu kita akan menganalisa dan mempertimbangkan apakah kita akan mempertahankan hubungan kita atau tidak.”

Apakah kita pernah menyaksikan sikap dan perilaku yang demikian dalam hubungan-hubungan duniawi? Jika ada yang berlaku demikian, maka dia akan dianggap gila. Ketika kita memikirkan Dzat yang paling kita cintai, Rabbul ‘Alamin (Penguasa Segala Alam), Dia yang Memberikan kita segalanya, Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Yang berfirman untuk beriman teguh kepada-Nya, agar tidak memutuskan hubungan dengan-Nya, yang berfirman agar menjadikan-Nya yang paling kita cinta dan selalu mengingat-Nya.

Bagaimana mungkin kita akan mengatakan, “Kami akan hanya mengingat-Nya untuk sementara di bilangan hari-hari Ramadhan saja dan sekarang kita bebas. Sejak hari Jumat ini, kita mengucapkan selamat tinggal kepada-Nya dan melupakan-Nya selama setahun penuh dan ketika Ramadhan yang akan datang tiba, kita baru akan mengingat-Nya kembali. Bahkan jika kita tidak melakukan kewajiban kita selama bulan Ramadhan, kita masih punya satu hari Jumat terakhir di bulan Ramadhan untuk membayar kewajiban kita.”

Orang-orang yang memiliki pemikiran seperti ini mungkin tidak mengucapkannya secara lisan, namun jelas melakukannya dalam perbuatan. Kita bisa menyaksikan hal ini dengan berkurangnya yang hadir di masjid pada minggu-minggu yang akan datang pada Jumat-Jumat setelah Ramadhan. Hal ini menunjukkan kurangnya iman.

Seorang yang beriman jauh dari pemikiran-pemikiran yang demikian. Seorang yang beriman akan dipenuhi dengan rasa syukur

kepada Tuhan. Seorang yang beriman melalui Ramadhan untuk meraih keridhoan Allah. Seorang yang beriman sejati dengan hati berat akan bersaksi bahwa kita mengucapkan selamat tinggal kepada Ramadhan, namun kita akan ingat kenangan-kenangannya. Kita akan selalu melanjutkan untuk menyembah Allah dengan cara yang sama yang kita lakukan selama bulan Ramadhan.

Kita telah menyaksikan dengan kagum jalan-jalan cinta-Nya yang menginspirasi. Ketika kita berjalan menuju Tuhan, Dia tetap memegang janji-Nya dan datang berlari kepada kita. Bagaimana mungkin kita dapat mengingat hubungan duniawi kita namun melupakan Pencipta kita? Merupakan kebaikan Tuhan-lah kepada kita bahwa Dia dengan terus menerus memberikan kita kesempatan untuk melakukan shalat Jumat-shalat Jumat sehingga kita dapat mengalami perasaan yang sama dengan ketika Ramadhan.

Kita mungkin hanya punya satu Jumat Akhir di bulan Ramadhan dalam satu tahun, namun setiap 7 hari ada hari Jumat dan inilah bagaimana kita dapat ikut serta ambil bagian dalam berkah dan rahmat tersebut. Berkah dan rahmat yang sama yang dicari orang ketika hari Jumat Akhir di bulan Ramadhan juga dapat dicapai di hari Jumat yang lain. Ada sebuah momen yang tiba ketika hari Jumat ketika semua doa akan dikabulkan. Momen ini hanya berlangsung sebentar dan sesaat saja. Setelah hari ini, kita harus tahu bahwa sesungguhnya kita tidaklah jauh dari berkah dan rahmat ini namun akan mengalami perasaan yang sama setelah tujuh hari berlalu, yaitu pada setiap hari Jumat. Seorang yang beriman tidak pernah mengucapkan selamat tinggal kepada kebajikan dan berkah serta rahmat. Seorang yang beriman tidak pernah menjauhkan dirinya dari Allah *Ta'ala*. Seorang yang beriman akan selalu mencari jalan dan kebajikan untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah. Setiap kebajikan dapat menuntun seseorang kepada Tuhan. Seorang yang beriman tidak akan membatasi dirinya sendiri pada shalat Jumat saja.

Rasulullah saw bersabda kepada kita untuk menemui Allah dengan sering. Bagaimana caranya... dengan melakukan shalat 5 waktu setiap hari, antara hari Jumat dan hari Jumat selanjutnya, antara Ramadhan dengan Ramadhan selanjutnya. Dan doa-doa ini akan

menjadi penebusan dosa untuk segala dosa yang dilakukan selama periode ini, dengan syarat bahwa orang tersebut tidak melakukan dosa-dosa yang lebih besar.

Melalui shalat lima waktu, seseorang akan dapat selalu berhubungan dengan Tuhan dan mendapatkan kasih sayang-Nya. Ikut serta dan ambil bagian dalam ibadah di setiap Jumat dan momen yang merupakan momen diterima dan dikabulkannya doa doa. Teruskanlah reformasi di bulan ini selama setahun penuh sehingga engkau dapat menyaksikan kasih sayang Tuhan selama setahun penuh pula. Hari ini, setiap orang dari kita harus berikrar bahwa Jumat ini dan Ramadhan ini akan membuat kita menjaga doa dan shalat kita, juga ibadah kita pada hari-hari Jumat. Kebajikan dan keutamaan dari Ramadhan ini akan dilanjutkan sampai Ramadhan selanjutnya.

Kita harus berikrar untuk tetap teguh dan melanjutkan kebajikan-kebajikan ini sehingga kita dapat secara terus-menerus melatih dan melakukannya sampai Ramadhan selanjutnya sehingga ketika kita memasuki Ramadhan selanjutnya, kita membuat target-target baru dan meningkatkan kebajikan yang kita lakukan, dan juga meningkatkan kedekatan kepada Tuhan. Banyak dari kita yang harus melalui berbagai tahap untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah. Kita tidak bisa hanya mengandalkan Ramadhan saja. Jika kita hanya mengandalkan bulan Ramadhan, maka kita akan butuh waktu yang sangat lama dan kita tidak akan dapat meraih tujuan dan target-target kita.

Selama Ramadhan ini, saya telah menyampaikan Khotbah mengenai Takwa, pengabdian doa, ibadah kepada Allah dan sebagainya. Setelah setiap khotbah, saya menerima banyak surat mengatakan bahwa kita sekali lagi telah diingatkan dan menjadi lebih memahami pesan Hadhrat Masih Mau'ud as. Ceramah dan khotbah-khotbah ini hanya akan membantu ketika kita membuat isi ceramah dan Khotbah-khotbah tersebut sebagai bagian dari kehidupan keseharian kita.

Tiap Jumat itu penting. Tidak terkait Shalat Jumat di bulan Ramadhan atau pun Jumat Akhir di bulan Ramadhan. Pentingnya hari Jumat ialah hanya untuk menolong kita menjaga seluruh shalat lima waktu kita dan juga shalat Jumat - shalat Jumat kita. Ramadhan hadir untuk mengingatkan kita agar tidak menjauhkan diri dari penyembahan

kepada Allah dan kebajikan-kebajikan. Bahkan dalam ayat yang telah saya bacakan, pentingnya Shalat Jumat juga ditekankan: “Hai orang-orang yang beriman! Apabila dipanggil untuk shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Hal demikian adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Dan, apabila telah diselesaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah kepada Allah banyak-banyak, supaya kamu mendapatkan kebahagiaan. Dan, apabila mereka melihat sesuatu perniagaan atau hiburan, berhamburanlah mereka kepadanya, dan meninggalkan engkau berdiri sendirian. Katakanlah, ‘Apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik daripada hiburan dan perniagaan. Dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi Rezeki.’” (62:10-12)

Maka dari itu, dari ayat ini dapat kita ketahui bahwa Allah mengarahkan perhatian kita untuk menghadiri Jumat secara teratur. Dia berfirman, “Jika kalian mendengarkan dan menyimak Adzan Jumat dan telah tahu waktu shalat Jumat telah masuk – ada pun pada hari-hari ini waktu Jumat telah ditentukan dan orang-orang sudah tahu itu – kalian harus meninggalkan kesibukan kalian dan menghadiri Jumat.”

Telah diketahui bahwa khotbah ialah bagian dari Shalat Jumat. Hendaknya tidak malas menghadiri khotbah dan tidak berpikiran hanya datang ketika Shalatnya saja dan itu dianggap cukup. Melainkan, harus berusaha keras untuk datang menyimak Khotbah Jumat ini. Berkaitan dengan hal ini, saya katakan, dan itu hal yang sangat penting.

Di masa ini, Allah telah menganugerahkan kita kemudahan berupa MTA (Muslim Television Ahmadiyya). Di Eropa dan di sebagian negara Afrika, waktu Shalat Jumat adalah sama. Selama sarana ini tersedia, selama itu pula kita harus mendengarkan Khotbah dari Khalifah-e-Waqt. Termasuk karunia agung dari Allah *Ta’ala* kepada kita bahwa Dia merancang sketsa Jemaat dengan corak yang sama melalui sarana ini. Di Negara-negara yang waktu shalat Jumatnya tidak sama [dengan waktu shalat Jumat di tempat Khalifah], para Ahmadi di tempat itu harus mendengar secara langsung Khotbah tersebut atau pun di waktu yang lain dari rekaman Khotbah tersebut [siaran ulang di MTA].

Para Khatib (pengkhotbah), Mubasysyir (Muballigh) dan para dai yang berkhotbah di Jemaat-Jemaat lokal mereka harus menggunakan

kutipan-kutipan terperinci dari Khotbah saya dan membacaknya dalam khotbah mereka kepada Jemaat lokal mereka pada hari Jumat yang sama, atau di hari selanjutnya (Sabtu dst), atau di hari Jumat berikutnya. Inilah cara yang sangat agung untuk menciptakan kesatuan dalam Jemaat.

Ke arah barat sana dari sini [Amerika dsk], saat khotbah disampaikan di sini, waktu di sana ialah pada pagi hari. Mereka bisa mendengarkannya pada pagi harinya itu. Selanjutnya, mereka dapat menyebutkan dalam khotbah mereka tentang apa-apa yang telah saya jelaskan dalam khotbah saya. Di negara-negara timur [Asia dsk], siang hari telah lewat [pada saat Khalifah tengah berkhotbah]. Saat itu mereka tengah mengalami petang hari atau lebih dari itu juga. Maka, mereka harus menyebutkan hal-hal itu [khotbah Khalifah-e-Waqt] kepada para Jamaah shalat Jumat pada hari Jumat setelahnya.

Telah diketahui bahwa era Hadhrat Masih Mau'ud as memiliki keterkaitan istimewa dengan Jumat; dan Allah *Ta'ala* telah menjadikan Khotbah Khalifa-e-Waqt (Khalifah yang hidup masa itu) sebagai bagian dari keterkaitan tersebut melalui penemuan ini (penemuan saluran televisi, dalam hal ini MTA).

Maka dari itu, jika seseorang tidak menghadiri Jumat karena berpikiran bahwa jika ia menghadiri Jumat maka urusan-urusan duniawinya akan terganggu maka ia bukan hanya salah bahkan kerugian akan menerpanya. Sesungguhnya menjadikan suatu pekerjaan itu berkembang dan penuh berkah di dalamnya merupakan perbuatan Allah. oleh karena itu, Anda harus senantiasa ingat, jika Allah tidak memberikannya maka pekerjaan-pekerjaan Anda tidak akan diberkati dan jika dia yang menganugerahkannya maka itu akan menjadi berkah pada diri Anda.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman dalam ayat selanjutnya kepada kita, “Jika pada kalian ada urusan dan kesibukan duniawi, kalian dapat menyelesaikannya sebelum atau sesudah Jumat. Jika kalian secara khusus meninggalkan itu semua di waktu Jumat dan mematuhi menghadiri ibadah Jumat maka kalian akan menerima karunia-karunia Allah dan berkat-berkat dari-Nya dalam urusan duniawi kalian. Suatu hal yang salah jika kita mengurus perkara dan urusan lain dan justru

meninggalkan Shalat Jumat. Jika seseorang tidak mematuhi dan mengindahkan Allah, maka tugas dan urusan-urusan mereka tidak akan diberkahi. Hanya Allah yang dapat menganugerahi kita berkah dan membantu menyejahterakan dan memakmurkan kita.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman, “Perniagaan ataupun kegiatan-kegiatan duniawi ini seharusnya tidak mencegah kalian untuk menghadiri ibadah Jumat.” Telah diketahui bahwa ketiadaan kehadiran ibadah Jumat yang terlihat disebabkan oleh hal-hal dimaksud perlu diperhatikan secara khusus di masa modern ini. Sebagaimana telah saya sebutkan tadi, Jumat berkaitan secara khusus dengan zaman Masih Mau'ud. Oleh karena itu, kalian harus menaruh perhatian sekali bahwa di masa modern ini, perniagaan yang dilakukan tidak lagi bersifat lokal regional seperti pada masa lalu yang rombongan pedagangnya membawa barang-barang dagangan sesuai corak kebutuhan lokal di satu kota sama. Namun lingkupnya sekarang sudah internasional – yang mana akan membuat kalian jauh lebih sibuk. Hiburan-hiburan kesibukan-kesibukan yang tersedia saat ini juga sifatnya global – yang membuat kalian lupa waktu yang sudah terpakai. Dalam hal itu, wajib bagi setiap orang beriman untuk memperhatikan pentingnya Jumat di setiap keadaan. Kita tidak boleh lupa bahwa tujuan utama yang terpenting bagi seorang yang beriman adalah untuk mencapai ridha Allah dan hendaknya menjadi demikian.

Pada sahabat Nabi saw dengan *quwwat qudsiyah* (daya penyucian) Nabi Muhammad saw sudah tersucikan dengan sempurna dan mengutamakan ridha Allah dibanding segala sesuatu. Maka dari itu, tidak mungkin kita berpandangan mereka meninggalkan Jumat karena urusan perniagaan dan permainan. Yang mereka lakukan ialah menyesuaikan perniagaan dan permainan mereka berdasarkan pengaturan waktu ibadah di hari Jumat. Maka dari itu, apa yang digambarkan dalam Surah ini sesungguhnya melukiskan gambaran era kita, yaitu era Hadhrat Masih Mau'ud as. Suatu era dimana duniawi akan diutamakan dibanding agama. Orang-orang akan sangat sibuk dengan urusan perniagaan dan permainan dalam 24 jam. Jarak-jarak [yang dulu terasa jauh] akan pendek sehingga permainan dan kesia-siaan yang berlangsung di tiap negeri tersedia bagi tiap orang yang

duduk-duduk saja di rumah melalui sarana elektronika (televisi dll) yang tersambung tiap saat.

Allah *Ta'ala* berfirman, "Jika kalian menjaga arah yang benar dalam prioritas pilihan kalian, maka kalian akan menerima karunia-karunia Allah pula. Apa yang ditawarkan Allah adalah jauh lebih baik dari segala perniagaan dan hiburan ini. Sesungguhnya, Dia-lah Penganugerah segala jenis rezeki. Dari karunia-Nyalah datang semua rezeki. Dia-lah Satu-Satunya pemberi rezeki. Jika kalian menjaga ibadah Jumat kalian, maka Dia akan memberkahi kalian dalam rezeki duniawi kalian pula."

Oleh karena itu, kita harus senantiasa menempatkan pentingnya Jumat di benak pikiran kita. Kita yang telah beriman kepada Imam Zaman yaitu Hadhrat Masih Mau'ud as seharusnya tidak pernah merasa cukup untuk membatasi ibadah Jumat kita hanya di bulan Ramadhan atau di Jumat Akhir di bulan Ramadhan.

Saya hendak menyajikan beberapa Hadits lain guna menerangkan lebih jelas pentingnya Jumat. Hadhrat Rasulullah saw bersabda tentang pentingnya Jumat dan keberkatannya bahwa pada hari Jumat, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ الْمَلَائِكَةُ، يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَلِأَوَّلٍ، فَإِذَا "Pada hari Jumat terdapat para malaikat di setiap pintu masjid mencatat siapa saja yang datang lebih awal ke Masjid. Mereka menulis daftar nama-nama orang yang datang ke Masjid secara berurutan. Ketika Imam (Khatib) duduk setelah menyelesaikan khotbahnya barulah penulisan daftar itu berhenti."²

Mereka yang datang di akhir akan diberikan pahala yang setara dengan sebuah telur ayam. Mereka yang datang lebih awal akan dianugerahi pahala yang jauh lebih besar dan siapa yang datang pertama akan menerima pahala setara dengan seekor unta."³

² Shahih al-Bukhari, Kitab permulaan penciptaan, bab penyebutan malaikat, h. 3211.

³ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jumat, bab keutamaan Jumat, h. 881. "Siapa yang mandi pada hari Jum'at seperti cara mandi junub, kemudian pergi seawal mungkin untuk melaksanakan solat Jumat seolah ia berkorban seekor onta. Siapa yang pergi untuk melaksanakan solat jumat pada waktu yang kedua, maka seolah dia berkorban

Contoh-contoh hadits ini memberitahukan, janganlah kalian berpikiran jika kalian datang ke masjid lebih awal, duduk-duduk di masjid dan menunggu shalat itu berarti membuang-buang waktu. Tidak demikian, melainkan orang tersebut menjadi berhak memperoleh ganjaran dan orang yang lebih dahulu datang ke masjid lalu duduk di sana itu lebih istimewa dibanding yang datang kemudian. Ia akan terlibat lebih aktif dalam mengingat Allah – yang membantunya untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah.

Hadhrat Rasulullah saw bersabda di suatu kesempatan mengenai pentingnya hal ini, *إِنَّ النَّاسَ يَجْلِسُونَ مِنَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَدْرِ رَوَاجِهِمْ إِلَيَّ* “Pada hari Kiamat orang per orang akan dikumpulkan berdasarkan urutan mereka menghadiri shalat-shalat Jumat. Pertama, kedua, ketiga.”⁴

Lebih jauh lagi, Rasulullah saw juga bersabda, *اِخْضَرُوا الْجُمُعَةَ وَادْنُوا مِنِّي* *إِلَّا إِمَامٌ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَخَلَّفُ عَنِ الْجُمُعَةِ حَتَّىٰ إِنَّهُ لَيَتَخَلَّفُ عَنِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ لَمِنَ أَهْلِهَا* *‘uhdthurul Jumu’ata wadnuu minal Imaami fa-innar rajula layatakhallafu ‘anil Jumu’ati hatta innahu layatakhallafu ‘anil jannati wa lamin ahliha.’* - “Hadirilah Jumat dan duduklah dekat Imam. Mereka yang menunda-nunda melaksanakan shalat Jumat, sehingga tertunda masuk surga, padahal ia adalah ahlinya (termasuk menjadi penghuninya).”⁵

Dengan demikian, semua hadits tersebut menyebutkan tentang pentingnya shalat Jumat tanpa memandang itu pada bulan Ramadhan atau bulan lainnya. Arti membelakangi surga ialah seseorang yang karena kemalasannya dan tidak menganggap penting Jumat dapat

seekor sapi. Siapa yang pergi pada waktu yang ketiga, maka seolah dia berkorban seekor kambing. Siapa yang pergi pada waktu yang keempat, maka seolah dia berkorban seekor ayam. Siapa yang pergi pada waktu yang kelima, maka dia seolah berkorban sebutir telur. Apabila imam sudah berada di atas mimbar, para malaikat berkumpul untuk mendengarkan khotbahnya”.

⁴ Sunan Ibn Majah, Kitab tentang Penegakan Shalat dan Sunnah, bab Tahjir ilal-Jumu’ah, hadits 1094

⁵ Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, Musnad Penduduk Bashrah, Hadits Samurah ibn Jundab, hadits 19253, terbitan Alamul Kutub, Beirut 1998

membawanya pergi jauh dari surga dan dari Tuhan meski telah meraih kebaikan-kebaikan lainnya.

Tanpa menyadari pentingnya ibadah shalat Jumat, orang-orang mencari alasan untuk tidak melakukannya. Hadhrat Rasulullah saw bersabda mengenai hal ini, *مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ تَهَاوُنًا مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ طَبَعَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى قَلْبِهِ* “Mereka yang meninggalkan shalat Jumat selama tiga kali berturut-turut dengan menganggap enteng dan tanpa ada halangan apa-apa maka Allah akan menutup dan menyegel hati mereka.”⁶ Segel tersebut menyiratkan mereka tidak diberikan taufik untuk berbuat kebajikan ataupun mendapatkan kecintaan atau kedekatan dengan Tuhan. Jelas bahwa semua Hadits menyebutkan semua hari Jumat itu penting dan kita harus berjuang dan berusaha keras melaksanakan shalat Jumat. Tetapi, ada orang-orang yang dikecualikan dari kewajiban Shalat Jumat ini. Allah bukan penindas. Para budak, anak-anak, orang sakit dan wanita dikecualikan dan dibebaskan dari kewajiban ini.

Beberapa wanita yang biasa beserta anak-anak saat ke masjid menulis kepada saya mengeluhkan bahwa mereka diberitahu pengurus agar tidak datang untuk shalat Jumat karena gangguan yang disebabkan oleh anak-anak yang mereka bawa. Saya katakan bahwa Allah *Ta’ala* membebaskan kaum wanita dari kewajiban shalat Jumat, dan itu hanya wajib bagi kaum pria.⁷ Kaum wanita yang membawa anak-anak lebih baik tidak datang untuk shalat Jumat, bila memang di masjid itu tidak ada ruangan khusus bagi mereka.

Suatu kali Hadhrat Masih Mau’ud as ditanya perihal kewajiban shalat Jumat bagi kaum wanita, beliau menjawab, “Bila suatu hal telah jelas dan tegas dari Sunnah dan Hadits, buat apa memperbanyak rincian tafsir perihal itu? Selama ini Nabi Muhammad saw telah mengecualikan kaum wanita dari kewajiban shalat Jumat, dan itu hanya untuk kaum laki-laki saja.”⁸

⁶ Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, jilid 5, h. 339, Hadits Abil Ja’ad adh-Dhamiri, hadits 14951, terbitan Alamul Kutub, Beirut 1998

⁷ Sunan Abi Daud, Kitab tentang Shalat, bab al-Jumu’ah lil mamluuk wal mar-ah, hadits 1067, *الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ مَرِيضٌ أَوْ مَسْكِينٌ*

⁸ Al-Badr, 11/09/1903, h. 336, jilid 2, no. 34

Maka dari itu, menghadiri Jumat hanyalah suatu keharusan bagi kaum laki-laki saja. Kaum laki-laki harus menghadirinya kecuali jika sakit atau ada alasan lain yang dibenarkan.

Pada tahun 1895 atau 1896, Hadhrat Masih Mau'ud as ingin memulai usulan kepada pemerintah supaya para pekerja di kantor-kantor dibebaskan dua jam untuk Shalat Jumat. Usulan ini menghebohkan kaum Muslimin. Namun, Maulvi Hussain Batalvi menerbitkan pengumuman yang mengatakan, "Usulan itu baik. Tapi jangan sampai Tn. Mirza yang mengirimkan usulan itu kepada pemerintah. Kita yang harus mengusulkannya sendiri." Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan kepadanya untuk silakan saja melakukan hal tersebut. Beliau mempunyai pandangan itu bukan untuk kebanggaan dan kebesaran diri.⁹

Namun hal itu tidak pernah terjadi. Maulvi Hussain Batalvi dan ulama Muslim lain juga tidak melakukan apapun mengenai hal itu.

Hadhrat Masih Mau'ud as suatu kali mengirimkan sebuah *Memorial* (peringatan) ke Viceroy (raja muda wakil raja dari Inggris di India), Lord Curzon. Beliau memulai peringatan tersebut dengan memberikan apresiasi terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan oleh pemerintah Inggris bagi kaum Muslim terutama dalam mengembalikan masjid Badshahi di Lahore dan masjid lainnya yang dilintasi oleh jalur kereta api juga telah diberikan kembali kepada kaum Muslim. Beliau meminta agar pemerintah Inggris memperluas kebaikan mereka kepada kaum Muslim dan mengizinkan kaum Muslim melakukan shalat Jumat, maka hal tersebut akan sangat dihargai.

Beliau as menulis, "Namun, tersisa satu harapan dan umat Muslim pun berharap harapan itu terpenuhi yaitu hari Jumat adalah hari raya Islami yang sangat penting. Al-Quran telah menyebutkannya sebagai hari libur secara khusus. Ada Surah khusus dalam Al-Qur'an yaitu Surah al-Jumu'ah. Di surah ini telah diperintahkan bahwa ketika Adzan dikumandangkan untuk Jumat, maka tinggalkanlah segala kesibukan duniawi, berkumpullah di Masjid-Masjid dan lakukanlah shalat Jumat

⁹ Dzikr-e-Habib oleh Hadhrat Mufti Muhammad Shadiq ra, rukhsat barae Namaz Jumat, h. 43-44.

dengan setiap syarat-syaratnya. Siapa yang tidak melakukan hal ini adalah sangat berdosa dan mendekati keluar dari Islam. Apa yang terkandung di dalamnya berupa penegasan dalam Al-Quran atas shalat Jumat dan menyimak khotbah dalam ukuran ketegasannya tidak sebagaimana shalat Id. Oleh karena itulah, hari Jumat ialah hari libur bagi kaum Muslim sejak masa awal Islam. Selama 800 tahun ketika kaum Muslim berkuasa di India, mereka selalu libur pada hari Jumat.”

Lantas beliau mengatakan ada tiga kelompok kaum di India... orang-orang Hindu, Muslim dan Kristen. Pemerintah Inggris telah menetapkan hari Minggu sebagai hari libur bagi orang-orang Hindu dan Kristen. Karena itu, kaum Muslim harus memiliki hari Jumat. Jika kaum Muslim diberikan libur pada hari Jumat untuk melakukan ibadah, hal ini akan tertulis dalam tinta emas. Jika tidak diberikan satu hari penuh, setidaknya setengah hari libur harus dikabulkan.¹⁰

Saat ini, umat Muslim dan para ulamanya menuduh Hadhrat Masih Mau'ud as ditanamkan oleh pemerintah Inggris. Namun, faktanya beliaulah yang membuat pemerintah Inggris menyadari tugas-tugas mereka untuk memenuhi hak-hak kaum Muslim. Pemimpin umat Muslim yang lain tidak mendapat taufik untuk melakukan itu. Sebab, ini adalah sebuah era yang untuk membuat pentingnya Islam jelas terlihat dan ajaran Islam sejati diamalkan melalui perantaraan beliau *as*. Inilah tugas kepada beliau *as*. Allah *Ta'ala* yang mempercayakan tugas ini kepada beliau *as*.

Maka dari itu, kita yang menyatakan diri beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud as harus dapat merefleksikan ajaran Islam sejati dalam kata-kata maupun perbuatan kita. Kita harus membuat keutamaan dan berkah Ramadhan ini sebagai bagian dari keseharian kita, Insya Allah. Kita harus memenuhi perjanjian (baiat) yang kita buat kepada Sang Imam Zaman. Saya menarik perhatian kita bahwa hari Jumat ini dihubungkan dengan masa Hadhrat Masih Mau'ud as dan relevansinya dengan zaman dan saat ini.

Saat ini saya hendak mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud as yang menjelaskan bahwa sekarang adalah zaman beliau *as* dan itu ada

¹⁰Al-Hakam, 24 Januari 1903, h. 5-6, jilid 7, no. 3

hubungannya dengan Jumat, dan itu mengarahkan perhatian kita pada tanggungjawab kita. Beliau as bersabda, “Nikmat yang Tuhan telah sempurnakan ialah agama ini yang Dia namai Islam. Selanjutnya, dalam nikmat tersebut terdapat hari Jumat yang merupakan penyempurna semua hari. Ini mengisyaratkan bahwa penyempurnaan nikmat yang akan dalam corak "لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ" ‘Dan supaya Dia membuat agama Islam sebagai agama dominan (unggul) atas seluruh agama di dunia’, terdapat ‘Jumat’ yang sangat agung di dalamnya. Jumat dimaksud telah tiba karena Tuhan telah mempercayakan secara khusus Jumat tersebut kepada Masih Mau’ud.”¹¹

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Saya katakan dengan benar bahwa Allah telah menyediakan kesempatan baik untuk mereka yang beruntung. Selamat kepada mereka yang mendapat manfaat dari hal ini sebagaimana semestinya. Mereka yang menghubungkan diri denganku janganlah merasa bangga dengan menyangka telah mendapat semua yang kalian harus atau telah kalian dapatkan. Memang benar kalian beruntung dibandingkan mereka yang telah menolakku dan membuat Allah *Ta’ala* tidak senang karena penolakan ini. Dan, hal ini memang benar bahwa dengan berprasangka baik, kalian telah melindungi diri kalian sendiri dari murka-Nya.

Namun, sebenarnya, kalian telah dekat dengan mata air kehidupan yang Allah *Ta’ala* telah ciptakan untuk hidup yang kekal. Kenyataannya, kalian telah dekat air kehidupan ini namun kalian tetap harus meminum air tersebut sehingga Allah *Ta’ala* memuaskan dahaga kalian dengan layak. Dan hanya Allah-lah yang dapat melakukannya. Tanpa pertolongan-Nya, tidak ada yang dapat dilakukannya. Saya tahu pasti bahwa mereka yang meminum mata air kehidupan ini tidak akan terbuang sia-sia dan tidak akan mati. Air memberikan kehidupan. Cairan kehidupan ini akan melindungi mereka dari kehancuran dan juga dari setan yang terkutuk. Namun bagaimana manusia dapat mendapat manfaat dari cairan kehidupan ini? Cara dan jalannya ialah memenuhi dua kewajiban agama yang Allah wajibkan atas kalian,

¹¹ Malfuzhat, jilid som (III), h. 183, edisi 1985, UK

Khotbah Jumat Juli 2016

pertama, melakukan kewajiban kalian kepada Allah dengan sebaik mungkin, dan kedua memenuhi juga kepada sesama makhluk.”¹²

Sehingga sekarang kita harus membuat sebuah janji bahwa kita akan termasuk orang yang memenuhi perjanjian bai’at kita. Juga, menunaikan tugas-tugas kita kepada Allah *Ta’ala* dan kepada sesama manusia dalam cara yang diharapkan orang beriman untuk melakukannya, dan sebagaimana yang telah diperintahkan Allah, dan sesuai yang telah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as*, dan dengan demikian kita dapat terus mendapatkan rahmat dan berkah bulan Ramadhan selama hidup kita. Semoga Allah membantu kita untuk dapat melakukannya. [آمين *Aamiin*]

¹² Malfuzhat, jilid som (III), h. 184, edisi 1985, UK

Jika kau mau, dapat merayakan Id setiap hari

Khotbah Idul Fitri

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 07 Juli 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Hari ini adalah hari Id (Hari Raya). Orang-orang Muslim di setiap tempat di berbagai belahan dunia dimana mereka berada berkumpul merayakannya. Di beberapa Negara sudah merayakannya pada hari kemarin; serta di beberapa tempat dan kawasan ada yang tengah merayakannya pada hari ini. Ringkasnya, orang-orang Muslim dimana pun mereka tinggal dan bermukim merayakan Id ini setelah Ramadhan.

Jika kita orang-orang mukmin sejati, semestinya kita bergembira karena Allah *Ta'ala* telah memberikan taufik pada kita untuk berpuasa Ramadhan dan beribadah pada Allah *Ta'ala* serta berkumpul pada satu tempat untuk merayakan kegembiraan, tetapi Id hakiki yaitu Id yang seorang mukmin rayakan demi meraih ridha Allah *Ta'ala*.

Id itu tidak terbatas hanya pada orang-orang Muslim saja, bahkan setiap bangsa dan setiap agama memperingati sebagian hari-harinya itu sebagai idnya atau mereka telah mengistimewakan beberapa kesempatan untuk maksud ini [perayaan],

demikian mengungkapkan hari-hari ini sebagai hari-hari kegembiraan menurut pandangan mereka.

Tujuan Idul Fitri yaitu merayakan kegembiraan atau mendekati itu lagi berkumpulnya para pengikut suatu bangsa atau suatu agama dan merayakan kegembiraan. Pemikiran yang terkandung di balik perayaan momen seperti ini yaitu – merayakan Idul Fitri secara bersama-sama, sibuk dalam hiburan dan bercanda ria akan menghilangkan rasa jemu dan letih yang tengah dihadapi oleh kebanyakan orang dikarenakan berbagai kondisi kehidupannya – memang hiburan dan bercanda ria itu sejenak akan membuat mereka melupakan kelelahan-kelelahan dan sumber-sumber kegelisahannya, maka sarana-sarana yang akan membuat pikiran nyaman walaupun itu untuk sementara waktu, tersedia untuk mereka.

Ini adalah tuntutan *fitrah insaniah* (kebutuhan alami manusia); tampak juga pada anak-anak bahwa apabila kalian meninggalkannya sendirian untuk beberapa hari atau mereka terisolir di rumah dalam keadaan tertutup, maka tiba-tiba akan timbul pada mereka kondisi putus asa dan rasa jemu. Apabila mereka bersama-sama dengan anak-anak yang lain, bermain berkumpul bersama, maka mereka akan menjadi riang dan gembira. Walaupun bermain-main menimbulkan rasa letih juga dan di sela-sela permainan itu anak-anak berselisih antar sesama mereka, seiring demikian tampak mereka bergembira dan bersemangat.

Ini adalah makna Idul Fitri yang menyenangkan pada pandangan anak-anak yaitu ekspresi suatu suasana yang akan menambah kebahagiaan pikiran bagi mereka. Para bapak merasa gelisah menghadapi anak-anaknya yang tidak berbaur dengan yang lainnya – tidak bermain dengan yang lain bahkan senang memisahkan diri dan menyendiri – dan mereka berpendapat boleh jadi anak-anaknya itu tengah menderita suatu penyakit atau tengah menderita suatu kondisi kejiwaan.

Singkatnya, inilah fitrah manusia yaitu hidup berbaur dengan yang lainnya dan merayakan kegembiraan bersama-sama mereka, dia akan mengupayakan mendapatkan kesempatan-kesempatan berkumpul bersama, dengan cara itu kesendiriannya akan berlalu. Inilah *fitrah insaniah* yang tampak pada orang-orang dewasa juga. Suasana gembira

akan mengarah pada munculnya tanda-tanda keriang dan kegembiraan sebagaimana suasana sedih akan membawa pada rangsangan kedukaan dan kesedihan.

Sebagian orang mengupayakan cara-cara tertentu untuk mengubah kesedihan dengan kegembiraan. Sebagian orang menyangka menggunakan minuman keras dan obat-obat narkotika lainnya akan memberi faedah pada mereka supaya terbebas dari beban pikiran dan berbagai macam kesusahan serta menjauhkan kesedihan dan kedukaan dari mereka. Nyatanya, barang-barang ini menjadikan kerisauan dan himpitan mereka kian bertambah, mengantarkan mereka pada kedukaan dan semakin memperburuk kesehatannya.

Dalam keadaan bagaimana pun, kita terkait ungkapan yang menyatakan 'manusia itu diberikan fitrah mendapatkan pengaruh keadaan sekitar yang tengah terjadi'. Terkadang manusia bersedih menjalani beberapa kesulitan pribadinya, tetapi situasi kebahagiaan-kebahagiaan yang bersifat sementara waktu membuatnya gembira, maka dia akan mulai tertawa melawan kesedihan-kesedihannya, selanjutnya sebagian kesedihannya menjadi berkurang.

Dengan memerhatikan fitrah manusia tersebut, maka sesungguhnya orang-orang duniawi yang tujuannya hanya dunia saja pada masa kita – mereka yang hanya memiliki ketamakan-ketamakan pada harta-harta kekayaan dan hanya mementingkan diri mereka sendiri – mereka telah membuat orang-orang tenggelam dalam menikmati obat-obat narkotika serta hiburan yang kelewat batas hingga tingkat sangat jauh dari agama dan jauh dari Allah *Ta'ala*, tenggelam dalam lumpur kekotoran ini.

Sesungguhnya Id-Id mereka serta kegembiraan-kegembiraan mereka itu bersifat sementara. Bagi orang-orang dunia ini tidak ada hakikat keagamaan untuk Id tersebut. Mereka yang merayakan Id hanya bersifat lahiriah, maka eksistensi idnya pun tidak lain hanyalah sesuai tradisi yang sisi keagamaannya hilang. Perayaan Id mereka ini hanya menimbulkan keriuhan-rendahan, menikmati minuman keras, makan-makan dan minum-minum.

Kesemuanya itu merupakan sarana-sarana perhiasan kehidupan dunia dan pada momen-momen mereka tidak ada tempat untuk Allah

Ta'ala, justru Id mereka itu hanyalah mengutamakan kepentingan dunia. Perayaan tersebut tidak bertujuan merayakan hari kelahiran Nabi Isa, tidak pula pada momen-momen yang sudah dikenal dalam agama-agama lainnya guna mengenal sejumlah orang yang mendirikan ibadah dalam momen tersebut, bukan pula untuk mengenal sejumlah orang yang menciptakan perubahan-perubahan suci dalam diri mereka.

Bahkan, yang menjadi ukuran kesuksesan momen-momen ini ialah mengetahui hal-hal berikut ini: “Perusahaan Si Anu meraih keuntungan sekian juta pound” di sela-sela kesempatan tersebut; “Perusahaan yang lain mendapatkan keuntungan penjualan saham sekian juta pound” dan “Penjualan dan pembelian yang selesai di tengah-tengah kesempatan-kesempatan [perayaan hari besar agama] ini bertambah atau berkurangnya milyaran dolar dibandingkan tahun lalu” dan “Arak (minuman keras) telah dilunasi pembayarannya sekian milyaran dolar” dan “Telah dibelanjakan milyaran dolar untuk perjudian”.

Tetapi, dikarenakan perhatian mereka semua sepenuhnya berpatokan pada duniawi, maka sesuai dengan itu mereka akan mengukur kebahagiaan dengan standar-standar demikian. Kebahagiaan yang sifatnya temporer itu mereka anggap sebagai perantara ketenteraman kalbu.

Sesungguhnya kenikmatan-kenikmatan mereka sebatas memenuhi hasrat-hasrat dan keinginan-keinginan manusia. Tetapi, id-id kita maksudnya id-id orang Muslim sejati memiliki perbedaan yang mendasar dengan id-id mereka dan seyogianya akan menjadi sisi yang membedakan mengenainya. Id seorang mukmin yang dikemukakan oleh Islam yakni bahwasanya seyogianya kita harus mencari upaya-upaya menekan hasrat-hasrat dan keinginan-keinginan kita demi meraih ridha Allah *Ta'ala* dan memalingkannya ke arah melakukan kebajikan-kebajikan dan menyempurnakan kebaikan-kebaikan.

Sesungguhnya id-id agama-agama dan umat-umat lainnya tiada lain hanya mengandung kebahagiaan-kebahagiaan yang bersifat sementara lagi terbatas di kesempatan yang tengah mereka rayakan itu. Tapi, Id seorang mukmin akan bertransformasi menjadi sarana untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*, maka Allah akan menyediakan baginya faktor-faktor kebahagiaan yang bersifat permanen, apakah itu akan mengandung

faktor-faktor yang menyebabkan ketenangan duniawi, materi, harta atau pun tidak, bagi seorang mukmin itu sama saja.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah menjelaskan perbedaan ini dengan mengemukakan perumpamaan lahiriah yang akan saya sajikan dengan kata-kata saya. Sebagai contoh : Apabila di suatu tempat terdapat seseorang kelaparan, maka rasa laparnya itu perlu dipenuhi. Tetapi, apabila untuk mengenyangkannya ada yang memberinya makanan busuk yang akan menyebabkannya terkena penyakit, perutnya pasti secara lahiriah akan penuh, tetapi ia akan didera berbagai macam penyakit.

Apabila seorang yang kehausan mencari air untuk memuaskan rasa hausnya dan seseorang memberinya air yang kotor, najis, pahit dan asin, atau diberinya minuman yang kotor dan cemar. Memang, pada akhirnya rasa hausnya akan reda untuk sementara waktu dengan air itu, tetapi dia akan merasa haus kembali. Orang yang merasa haus pasti akan meminumnya walaupun dalam keadaan terpaksa. Jika tidak, dia akan mati. Tetapi minuman semacam itu akan menciptakan gangguan dan penyakit-penyakit pada perutnya bahkan pada seluruh anggota tubuhnya. Minuman yang kotor akan membangkitkan kembali rasa hausnya setelah waktu singkat. Hal itu artinya, keadaan susah dalam waktu sementara telah menjadi faktor musibah-musibah baginya yang bersifat permanen (terus-menerus) dan dideranya dengan banyak penyakit. Maka orang yang memberi makan yang seperti itu kepada seorang yang lapar atau memberi minum yang seperti itu kepada seseorang yang kehausan, maka ia akan dianggap sebagai musuhnya atau betul-betul hilang akal.

Sebaliknya, apabila di sana ada seseorang yang lain, seseorang yang untuk menghilangkan rasa lapar dan hausnya, maka dia memberinya beraneka makanan yang lezat dan memberinya minum air bersih dan jernih, maka orang yang lapar itu akan merasa kenyang dan orang yang haus itu akan minum dengan puas lebih baik daripada yang dia diinginkan, maka tidak diragukan lagi orang [yang memberinya makan dan minum tadi] akan dianggap sebagai pelipur duka orang yang kelaparan dan kehausan serta dianggap orang yang bijak lagi

pengertian. Inilah letak perbedaan antara id-id dalam Islam dan id-id agama-agama yang lainnya.

Ringkasnya, agama-agama lain telah memahami tuntutan-tuntutan kebahagiaan fitriah akan tetapi obat yang dipersembahkan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan fitriahnya itu melahirkan sebab-sebab kebahagiaan yang bersifat temporer saja, agama-agama itu tidak mempersembahkan sarana-sarana yang sesuai untuk memenuhi tuntutan fitriah secara permanen, malahan sarana-sarana yang dipersembahkannya itu melahirkan kerugian yang terus-menerus pada manusia, merugikan kesehatannya dan kerohaniannya juga, sementara id-id islami menyajikan kebahagiaan permanen bagi manusia.

Sebelumnya tadi saya telah mengemukakan sajian makanan dan minuman, dalam hal ini saya ingin menyampaikan juga bahwa Jemaat Ahmadiyah akan menyajikan pula hidangan ruhani dan memberikan pada orang-orang minuman ruhani. Dari sisi yang lainnya Jemaat Ahmadiyah menyediakan pula air jasmani.

Perlu diketahui bahwa mereka yang tinggal di negara-negara maju tidak mampu memahami pentingnya air, begitu pula mereka yang datang dari Pakistan terutama dari daerah-daerah yang mendapatkan kemudahan air-air yang bersih melalui pompa-pompa air dengan mempergunakan tangan secara manual, adapun pada daerah-daerah yang jauh seperti beberapa propinsi di daerah Sindh, maka tiada lain yang mudah bagi mereka adalah air kotor dari kolam-kolam atau dari sumur-sumur.

Bagi mereka air-air sumur dapat diperoleh dengan mudah hanya di beberapa musim saja. Orang-orang terpaksa meminum air-air dari kolam-kolam yang padanya berkumpul air-air yang berubah unsur kemurniannya dan akan menjadi kotor sampai tingkat tidak memungkinkan bagi manusia untuk meminumnya Tapi di sana mereka mempergunakan air itu. Demikian pula binatang-binatang ternak juga minum dari kolam-kolam yang sama. Bahkan, bercampur pula dengan kotoran-kotoran binatangnya.

Di daerah-daerah itu Jemaat Ahmadiyah menggali sumur-sumur untuk mereka atau mengoperasikan pompa-pompa tangan. Atas hal itu, orang-orang menyatakan kegembiraan itu lebih bahagia lagi

daripada yang sudah-sudah. Faktanya, kebahagiaan yang dirasakan oleh orang-orang ini dengan melihat air bersih [yang keluar] dari pompa tangan untuk pertama kalinya akan menjadi sangat besar sampai tingkat walaupun kalian dapat uang ribuan pound (jutaan rupiah) terkadang kalian tidak merasakan kegembiraan seperti itu.

Para relawan muda Jemaat yang pergi ke sana untuk maksud ini menyaksikan sendiri pemandangan seperti ini dan mereka menyampaikan pengalaman dan pemandangan dari segi ini. Mereka juga mengirimkan foto-foto yang memberikan informasi bagaimana orang-orang laki perempuan melompat-lompat kegirangan dan bahagia ketika air bersih menjadi mudah bagi mereka seakan-akan hari tersebut merupakan hari raya bagi mereka. Saya katakan berkenaan dengan kesempatan tersebut, "... untuk Saudara-saudara yang berkemampuan bahwa mereka harus memberikan bantuan materil seberapa mereka mampu pada Organisasi 'Humanity First' dan organisasi para Insinyur Jemaat yang bekerja pada bagian pompa air tangan dan menyiapkan air dengan berbagai cara di berbagai negara."

Walaupun bagaimana, saya akan kembali pada pokok permasalahan yaitu : Apa perbedaan antara id-id kita dan id-id orang-orang yang lain? Sesungguhnya id-id yang lain mengandung tarian, nyanyian-nyanyian tidak baik, keriuhan-keriuhan, hingar-bingar, senda gurau, jual beli; sementara Id Islami yang dirayakan oleh seorang mukmin sejati bertujuan untuk meraih ridha Allah *Ta'ala* sebagaimana saya katakan sebelumnya.

Kita akan mengungkapkan dengan bahasa sesuai keadaan kita : Sesungguhnya kita melaksanakan lima shalat di hari-hari normal, untuk meraih ridha Allah *Ta'ala* dan untuk menyempurnakan tujuan hidup kita. Adapun pada hari ini, yaitu hari id, maka marilah kita melaksanakan enam shalat. Tidak diragukan lagi, seorang mukmin merayakan dengan kegembiraan, karena Allah *Ta'ala* telah memerintahkannya. Hendaknya kalian mengenakan pakaian yang baik dan memakai wewangian karena ini merupakan Sunnah amaliah Nabi Saw yang beliau saw ajarkan kepada kita. Allah *Ta'ala* menghendaki supaya kalian merayakan hari Id dengan senang dan gembira, memasak dan makan makanan-makanan yang sedap, karena Allah *Ta'ala* telah

menyediakan kesempatan ibadah yang lebih banyak daripada sebelumnya. Inilah *Id hakiki*.

Jika tidak demikian, melainkan pada hari ini kita sibuk saja dalam hiburan dan main-main serta makan-makan setelah shalat *id*, tidak menciptakan berbagai perubahan ruhani, melupakan apa-apa yang kita usahakan pada bulan Ramadhan, melupakan shalat *zuhur* dan *ashar* setelah shalat *id*, sibuk dalam kesibukan-kesibukan hiburan dan main-main, maka perumpamaan kita akan menjadi seperti orang yang mendapatkan makanan yang rusak dan air yang kotor.

Setelah perutnya penuh dan hilang rasa dahaganya, makanan dan minuman tersebut mengakibatkan penyakit-penyakit ketimbang menyajikan ketenangan dan kegembiraan baginya. Memang, dia telah mendapatkan sandaran sementara tetapi itu tidak permanen, bahkan telah menciptakan kegelisahan yang bersifat permanen.

Kita akan dianggap sebagai orang bodoh yang memilih makanan cemar dan rusak ketimbang makanan yang *tayib* dan air sejuk segar yang berlimpah dari Allah. Apabila ini pemikiran kita, siapakah orangnya yang akan menganggap kita orang-orang bijak?

Sebelum seseorang menggambarkan orang yang menyediakan makanan yang busuk dan kotor itu sebagai orang zalim dan gila, dia akan menganggap kita sebagai orang-orang gila dan orang-orang yang menganiaya diri sendiri, manakala kita memilih makanan yang busuk dan cemar serta air yang kotor daripada makanan yang baik, *tayib* serta air tawar yang segar.

Jika demikian, kita harus beralih menuju penegakkan shalat-shalat dan menyempurnakan kebaikan-kebaikan lebih banyak lagi dari sebelumnya supaya kita membuktikan diri sebagai orang-orang berakal sehat, bukan yang menganiaya diri sendiri. Allah *Ta'ala* telah menerangkan pada kita setelah tambahan satu shalat [*id*] pada shalat-shalat *maktubah* (diwajibkan), bahwa *Id* seorang mukmin itu menjadi model percontohan dalam meraih *ridha* Allah *Ta'ala*. Setiap kali seorang mukmin mendekat pada Allah *Ta'ala*, *idnya* itu menjadi *Id hakiki*.

Kalau demikian, kita harus berupaya secara terus-menerus untuk meraih *Id hakiki* ini. Jika kita menyerap pokok soal ini dan prinsip ini

maka setiap hari dapat menjadi hari raya (id) bagi setiap orang beriman. Bahkan Allah *Ta'ala* berfirman, “Jika kalian mau, mungkin kalian akan merayakan Id setiap hari.” Perlu diketahui, bahwa id hakiki seorang beriman itu ialah tercapainya surga. Yang merupakan sarana untuk kebahagiaan seorang mukmin itu bukan hanya dua Id yang terdapat dalam satu tahun saja. Maksudnya seorang beriman itu tidak cukup merayakan dua Id dalam satu tahun. Sekali-kali tidak! Justru, seorang mukmin itu akan mengupayakan Id permanen dengan membuat Allah *Ta'ala* ridha, di mana saja dan kapan saja dia meraih surga-surga ridhanya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyampaikan mengenai surga: “Ketahuilah! Mereka yang menghadap Allah dengan disertai ketulusan dan keikhlasan, selamanya tidak akan disia-siakan, bahkan akan dianugerahi dengan setiap nikmat-nikmat semesta. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ* (... dan bagi siapa yang takut maqam Tuhannya terdapat dua surga. QS Al-Rahmān:47). Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman demikian supaya tidak terbetik dalam benak seseorang bahwa mereka yang mendatangi-Nya akan mengabaikan dunia. Sekali-kali tidak! Justru bagi mereka terdapat dua buah surga, surga di kehidupan dunia ini dan surga di akhirat.”¹³

Inilah kedudukan seorang mukmin sejati yang Allah memuliakannya. Maka dia yang mencari Id ridha Allah akan mendapatkan kemuliaan dari Allah baik secara ruhani maupun jasmani. Id yang mana lagi yang lebih besar bagi seseorang yang dimuliakan oleh Allah?

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskan sebuah permisalan yang sangat cemerlang, “Sebagaimana pemerintahan-pemerintahan duniawi menjalankan promosi-promosi yang maksudnya agar orang-orang melihat berbagai barang dan komoditi serta mendorong mereka memanfaatkannya, maka Id-Id ini pada hakikatnya merupakan penawaran-penawaran dalam rangka mempromosikan komoditi (benda-benda) Kerajaan Samawi, dengan perantaraan itu Allah *Ta'ala*

¹³ Malfuzāt Jilid 10

mengabarkan, 'Jika kalian mau, maka kalian bisa merayakan Id setiap hari.'

Sebagaimana tampak jelas dari ayat, *... dan bagi siapa yang takut maqam Tuhannya terdapat dua surga*' dan tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as yang mengandung penjelasan bahwa kita dapat merayakan Id setiap hari dengan meraih surga di dunia ini yang maksudnya ialah dengan meraih ridha Allah. Dua Id (Idul Fithri dan Idul Adha) ialah dua contoh yang menarik hati seorang beriman hingga dia berupaya untuk mencari jalan-jalan kedekatan Allah. Kemudian, ketika dia mendapatkan jalan-jalan kedekatan Allah dan mendapatkan ridha-Nya, maka tidak ada sesuatu yang lebih menggembirakan daripada itu. Kebahagiaan ini menyediakan ketentraman sempurna dan menjadikan dunia ini bagai surga dan memberikan jaminan surga di akhirat juga.

Orang yang diridhai Allah *Ta'ala*, setiap kegelisahan dan kesedihan-kesedihannya menjadi hilang. Sehubungan dengan kesempatan id-id tersebut kita harus berupaya untuk menjadikan cara-cara ini pada pemikiran-pemikiran dan perbuatan-perbuatan kita yang akan membimbing kita untuk meraih ridha Allah. Bagi seorang mukmin tidak ada Id yang lebih besar daripada ridha Allah *Ta'ala* untuknya.

Quwwah qudsiyyah (daya penyucian) Nabi saw itu adalah beliau saw telah mewarnai para Sahabat juga dengan celupan warna ini; ketika kebahagiaan mereka terletak pada ridha Allah *Ta'ala*, mereka selalu mendapati ketenteraman kalbu dalam ridha Allah *Ta'ala* dan Id-Id mereka yaitu kesuksesan meraih ridha Allah *Ta'ala*. Mereka dulu pernah menjalani kehidupan amat miskin secara lahiriah. Ketika kebanyakan dari antara mereka belum mengalami kemakmuran, bahkan banyak dari mereka makan dua kali dalam satu hari.

Pada saat ini kita makan roti dari gilingan tepung yang sangat lembut. Biasanya kita mendapatkan beraneka jenis makanan yang nikmat lagi baik. Sehubungan kesempatan id-id, kita perhatikan ketersediaan makanan-makanan yang istimewa, tapi para Sahabat Nabi selalu makan roti kasar yang tidak diayak. Jika hari ini itu dihidangkan pada seseorang, tentu ia tidak akan suka memakannya.

Seorang Sahabat (Sahl ibn Sa'ad) menyebutkan keadaan tepung yang digiling tersebut sebagai jawaban atas seorang penanya yang bertanya: "Apakah ayakan dipakai di masa itu sehingga kalian dapat memakan tepung yang sudah diayak?" maka Sahabat tersebut mengatakan : "Sesungguhnya kami menggiling gandum dengan batu, lalu kami memurnikannya dengan meniupnya, kami memilah yang halus dari yang kasar dan membuat yang halus itu menjadi roti, sulit menelannya."¹⁴

Abu Hurairah *ra* menyebutkan kisah kemiskinannya : "Dulu saya sering mengikatkan batu di perut saya untuk sekadar menahan lapar. Pernah ketika aku duduk di sebatang jalan, Abu Bakar lewat di depanku. Saya pun bertanya kepadanya tentang satu ayat di dalam al-Quran. Saya bertanya tentang ayat itu bukan karena tidak tahu, melainkan karena saya ingin dia mengajak saya ke rumahnya [mengajak makan]. Tetapi, dia tidak paham maksudku. Karena itu, dia terus saja berjalan tanpa memedulikan saya.

Setelah itu, lewatlah Hadhrat Umar. Saya pun melakukan hal yang sama seperti saya lakukan kepada Abu Bakar. Namun, Umar terus saja berjalan. (Para sahabat tidak meminta secara langsung karena menjaga kehormatan. Hadhrat Abu Hurairah bersedih karena mereka tidak memahami maksud beliau sementara beliau juga tahu makna ayat yang ditanyakannya)

Beberapa saat kemudian, Rasulullah *saw* lalu di depan saya. beliau tersenyum ketika melihat saya dan mengetahui apa yang terjadi pada saya dan apa yang ada pada raut wajah saya. Ternyata beliau tahu saya

¹⁴ Shahih Bukhari, Kitab tentang ath'imah (makanan), bab 23 tentang apa yang biasa Nabi dan para sahabat beliau makan, hadits no. 5413; dari Abu Hazim ia berkata; saya bertanya kepada Sahl, "Apakah Rasulullah *saw* makan gandum yang ditapis?" Sahl menjawab, "Rasulullah tidak pernah melihat gandum yang ditapis (disaring) sejak Allah mengutusnyanya hingga mewafatkannya." Saya bertanya lagi, "Apakah di zaman Rasulullah kalian mempunyai ayakan?" Ia menjawab, "Rasulullah tidak pernah melihat ayakan sejak Allah mengutusnyanya hingga mewafatkannya." Saya bertanya lagi, "Lalu bagaimana kalian memakan gandum yang belum terayak?" ia menjawab, "Kami menggiling dan meniupnya hingga terbanglah apa yang dapat terbang, sedangkan yang tersisa kami basahi dan memakannya."

sedang lapar. Nabi memanggilku, يَا أَبَا هُرَيْرٍ 'Wahai Abu Hirr! (panggilan beliau untuk Abu Hurairah)

Saya menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ 'Saya, wahai Rasulullah.' Setelah itu, saya diajak ke rumah baginda. Ketika tiba di rumah baginda, baginda melihat sewadah (segelas) susu. Rasulullah bertanya, 'Dari mana susu ini?' Seseorang menjawab, 'Tadi si fulan mengirim susu itu kemari.' Rasulullah lalu bersabda, أَلْحَقْ إِلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ لِي 'Wahai Abu Hurairah, temuilah Ahlush-Shuffah (mereka yang tinggal di Masjid), lalu ajaklah mereka (kemari)!"

Namun, tatkala Rasulullah saw menyuruhku untuk memanggil Ahlush-Shuffah agar mereka menikmati susu itu, saya sedikit merasa kecewa. Saya berbicara dalam hati, 'Sebenarnya, saya berharap dapat segera meminum susu ini agar tubuhku menjadi kuat. Namun, taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban. Kerana itu, dengan senang hati, saya pun melangkah mendatangi Ahlush-Shuffah untuk mengundang mereka. Ketika sampai di sana, mereka menyambutku dengan penuh rasa cinta. Mereka pun memenuhi undangan Rasulullah. Mereka berkumpul dan duduk di majelis dengan baik setelah meminta izin Rasulullah saw dan Rasulullah saw mempersilakan mereka.

Saya mengira bahwa Nabi Saw akan pertama kali memberi minum susu kepada saya sehingga saya akan merasa kenyang lebih dulu, tetapi beliau saw meminta saya memberikannya pada seseorang yang lain, lalu yang kedua dan yang ketiga. Saya mengira susu tidak akan sampai pada saya dan susu akan habis sebelum sampai pada saya. Semua orang sudah merasa puas. Mereka itu tujuh atau delapan orang.

Kemudian beliau mengatakan pada saya: اقْعُدْ فَاشْرَبْ 'Wahai Abu Hurairah! Duduk dan minumlah!' Saya duduk dan minum. Beliau terus mengatakan: لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أَجِدُ لَهُ شَرْبًا 'Minumlah!' Saya katakan: مَسَلِكًا 'Tidak! Demi Dia Yang Mengutus engkau dengan kebenaran, perut saya tidak dapat menampung susu itu lagi. Lalu beliau saw mengambil gelas itu dan meminum sisa susu tersebut." (Shahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaaq, bab bagaimana Nabi saw dan para Sahabat menjalani hidup, no. 6452)

Demikianlah kondisi kefakiran para Sahabat *ra* tetapi kalbu mereka senantiasa mencari ridha Allah *Ta'ala*. Kemudian, para Sahabat *ra* pernah makan kurma kering dan beberapa teguk air serta berperang sepanjang hari, tapi Allah *Ta'ala* memuliakan mereka dengan kemenangan-kemenangan dan memperlihatkan pada mereka hari-hari Id yang seorang pun tidak melihat dan tidak akan mampu melihatnya. Para penguasa besar telah dikalahkan oleh tangan-tangan mereka.

Abu Hurairah *ra* sendiri yang mendapatkan pakaian-pakaian istimewa Kisra (gelar raja Persia), saat beringus lalu mengatakan tentang diri sendiri: **بَخَّ أَبُو هُرَيْرَةَ يَتَمَحَّطُ فِي الْكَتَّانِ لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي لِأَخْرُ مَعْشِيًّا** “Hebat! Hebat! Abu Hurairah membuang ingus pada kain rami ini, saya telah melihat diri saya dulu pernah jatuh tersungkur pingsan karena kelaparan.”¹⁵

Mereka (para Sahabat Nabi) mendahulukan agama daripada dunia sampai-sampai berada dalam kefakiran. Mereka menanggung rasa lapar dan pingsan, tetapi tidak akan meninggalkan ambang pintu Hadhrat Rasulullah saw. Mereka selalu mengutamakan ridha Allah *Ta'ala* karena di dalamnya terdapat kententraman kalbu. Kebahagiaan hati tersebut kedudukannya sebagai Id (hari raya) bagi mereka. Setiap hari terbit kabar-kabar gembira id-id atas mereka dan memperlihatkan pada mereka mutu (kualitas) Id mereka.

Id itu adalah kebahagiaan kalbu. Bukan termasuk Id hakiki dengan makan minum yang baik serta segar, menimbulkan keriuhan-kerendahan dan saling bertukar cerita-cerita rekaan. Justru Id hakiki itu adalah kita mencari ridha Allah. Ketika Allah *Ta'ala* menjadi wali kita; ketika kita termasuk orang-orang yang menunaikan hak Allah *Ta'ala* yang diwajibkan atas kita; ketika kita melaksanakan hak-hak sesama kita dengan menjalankan hukum-hukum Allah swt; ketika kita termasuk orang-orang yang berkorban untuk sesama serta kepentingan pribadi tidak menjadi tujuan utama kita; ketika kita membantu para yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan serta kalbu

¹⁵ Sunan At-Tirmidzi, Kitab tentang Zuhud, bab 39, no. 2367

kita merasakan kepiluan mereka – *saat itulah* – *Id* kita akan menjadi *Id* hakiki.

Dalam Jemaat terdapat pos [pengurbanan] untuk anak-anak yatim dan dengan karunia Allah *Ta'ala*, orang-orang memberikan sedekah-sedekah itu pada posnya. Kepada yang lainnya juga saya mengatakannya sekali lagi bahwa merekadiminta ambil bagian di dalamnya. Mengapa kita melaksanakan pekerjaan ini? Karena hal itu akan membuat Allah *Ta'ala* ridha. Inilah yang dibawa oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada kita demi makhluk-Nya.

Pada satu kesempatan lain beliau *as* bersabda, “Allah *Ta'ala* menghendaki untuk mengutus utusan sejati pada zaman ini, demi mempersiapkan suatu Jamaah yang mencintai-Nya.”

Selanjutnya Hudhur *as* bersabda : “Sesungguhnya tujuan hakiki yang Allah *Ta'ala* maksudkan adalah membuat suatu Jamaah (Jemaat) yang kalbunya suci laksana para Sahabah.”

Selanjutnya Hudhur *as* bersabda : “Ketahuilah! Jemaat ini tidak bertujuan untuk memperkaya diri sendiri, mencari duniawi dan kemakmuran hidup yang luar biasa. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Allah *Ta'ala* suci dari contoh-contoh seperti ini. Seyogianya kita memperhatikan kehidupan para Sahabah.”

Selanjutnya Hudhur *as* bersabda : “Seseorang harus mempelajari kehidupan Nabi Saw dan kehidupan para Sahabat beliau saw serta memperhatikan itu setiap hari.”

Selanjutnya Hudhur *as* bersabda, “Merupakan kebiasaan orang-orang duniawi apabila mereka ditimpa suatu gangguan kecil saja, mereka akan berdoa sebanyak mungkin sedangkan pada saat lapang (makmur, aman dan sejahtera) akan melupakan Allah *Ta'ala*.”

Seyogianya kita yang tengah menikmati beraneka sarana kesejahteraan dan kemakmuran senantiasa berupaya mendapatkan ridha Allah *Ta'ala* dalam keadaan lapang dan senang itu. Saat itulah kita akan menjadikan id-id kita permanen.

Selanjutnya Hudhur *as* bersabda, “Siapa yang takut pada Allah *Ta'ala*, maka untuknya terdapat dua buah surga. Orang yang ridha dengan ridha Allah *Ta'ala*, Allah akan menjadikannya terlindungi dan terpelihara. Allah akan menjaganya dan mengaruniainya kehidupan

yang baik, menyempurnakan setiap yang ia kehendaki tetapi ini akan membuahkan hasil setelah iman.”

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Tiada tara persahabatan Allah *Ta'ala* dibandingkan dengan orang-orang dunia. Dalam persahabatan orang-orang dunia, mereka akan mengemukakan banyak helah (alasan) dan bersedia untuk memutuskan persahabatan hanya karena kemarahan kecil. Tetapi ikatan-ikatan persahabatan dengan Allah begitu kokoh dan kuat. Orang yang menjadi milik Allah *Ta'ala*, akan Dia turunkan berkat-berkat padanya, menjadikan keberkahan di rumahnya, pada pakaiannya dan juga pada sisa-sisa makanannya.”

Inilah standar-standar yang dikehendaki dari kita oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang harus kita raih. Seharusnya kita merasa tidak senang dengan kebahagiaan yang bersifat sebentar dan tidak merasa bahagia dengan id-id yang hanya sementara waktu, melainkan kita harus mendapat bagian untuk kebahagiaan abadi dan Id abadi dan menjadi orang-orang yang menjalin hubungan yang tidak akan terpisahkan dengan Allah selamanya. Kita akan memelihara dan menekuni keberkahan-keberkahan Ramadhan dan mengutamakan ridha Allah *Ta'ala* dalam segala hal. Kita akan berupaya meraih Id yang akan mengingatkan kita pada Allah *Ta'ala*, baik dalam keadaan terjaga maupun tidur, dalam keadaan berdiri maupun duduk.

Sebagaimana tadi saya sudah sebutkan, sesungguhnya id-id ini adalah seperti suatu pameran yang di dalamnya berbagai macam komoditi dipamerkan sebagai bentuk percepatan bagi orang-orang meraih manfaatnya.

Saya memohon pada Allah *Ta'ala* semoga keberkahan-keberkahan yang kita raih pada bulan Ramadhan atau yang telah kita upayakan untuk meraihnya senantiasa akan menjadi motivasi kita mencari ridha Allah *Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* menghilangkan segala macam kelemahan kita. Kita pun tidak akan menyingkirkan kealpaan-kealpaan kita dan penyakit-penyakit kita sementara waktu yang mana itu akan menyeret kita pada kebahagiaan yang temporer (waktu terbatas) saja, melainkan kita akan seterusnya selalu menikmati kesehatan, menunaikan hak-hak Allah *Ta'ala* dan menjadi orang-orang yang tengah

merayakan Id hakiki dalam keadaan terlepas dari segala perselisihan, permusuhan dan kerusuhan. Semoga Allah *Ta'ala* memberi kita untuk itu. آمين [Aamiin].

Setelah Shalat Id kita akan berdoa bersama. Ingatlah, terutama untuk umat Islam karena mereka itu telah menghubungkan diri sebagai pengikut Nabi Muhammad saw. Negeri *Syam* (Suriah dsk), Irak dan Libya secara khusus menderita kerentanan kerusakan yang parah, maka ingatlah penduduk negara-negara tersebut dalam doa. Orang-orang Muslim Ahmadi di sana sangat menderita, sebagian diantaranya tidak mendapatkan makanan dan minuman. Mudah-mudahan mereka yang sangat membutuhkan itu tengah merayakan Id. Sebenarnya penyaluran bantuan makanan dan minuman pada mereka begitu sulit.

Sebagian di antara mereka dipenjara di sana karena menjadi Ahmadi. Kalian harus mendoakannya secara khusus. Sesungguhnya umat (Islam) ini telah diperintahkan untuk memperlakukan satu dengan yang lainnya dengan kasih sayang dan persaudaraan, sesungguhnya orang Muslim itu adalah saudara Muslim yang lainnya, tetapi mereka merasa haus akan darah yang lainnya.

Kebanyakan dari negeri-negeri itu, terutama negara-negara Islam, pemerintah-pemerintahnya menumpahkan darah rakyatnya, begitu pun warga memerangi pemerintah-pemerintahnya dan orang-orang yang mencari-cari kesempatan mencari keuntungan dari kondisi ini. Sesungguhnya tiada lain yang mereka inginkan dari keadaan-keadaan ini hanyalah untuk kepentingan-kepentingan pribadinya dan akibatnya adalah memperburuk citra Islam. Dalam hal ini penting sekali berdoa untuk umat Islam.

Doakanlah untuk anggota-anggota Jemaat yang menjadi sasaran berbagai kesulitan dan ujian. Doakanlah mereka yang tengah mengkhidmati Jemaat. Doakanlah mereka yang mewakafkan hidupnya untuk agama, semoga Allah memberikan taufik untuk menunaikan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan Allah menerima pengkhidmatan mereka serta memberikan ganjaran atas pengabdianya dari sisi-Nya.

Secara umum saya berdoa kepada Allah *Ta'ala* semoga Dia melapangkan segala macam kesulitan dari semuanya dan menjadikan segala sarana dan kemudahan bagi kehidupan masing-masing orang.

Saya berdoa pada Allah *Ta'ala* mudah-mudahan Dia melindungi setiap Muslim Ahmadi dengan perlindungan-Nya dan meningkatkan keimanan serta keyakinan supaya kita meraih kebahagiaan-kebahagiaan hakiki. [أمين *Aamiin*]

Selanjutnya, para Ahmadi di Pakistan tengah berada dalam situasi kesulitan yang keras dan ujian sebagaimana para Ahmadi di beberapa daerah di India juga, demikian pula di beberapa negara Arab dan yang lainnya, mereka tengah ditimpa kesulitan-kesulitan, maka doakanlah semuanya semoga ditetapkan bagi mereka semua kebahagiaan Id yang hakiki. Id Mubarak untuk Anda sekalian semua yang duduk di hadapan saya, demikian pula Id Mubarak untuk setiap Ahmadi di seluruh penjuru dunia.

Diterjemahkan oleh : Abkari Munwanna 10-21 September 2016.